

REPRESENTASI DIFABEL DI RUSIA DALAM FILM *КЛАСС КОРРЕКЦИИ* *КОРРЕКЦИИ (KLASS KORREKTSII)* KARYA IVAN TVERDOVSKY

Alma Almira¹, Mochamad Aviandy²

Universitas Indonesia¹²

aviandy@ui.ac.id

Received : 18 January 2022 | Reviewed: 8 February 2022 | Accepted: 22 February 2022

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa secara sadar dan tidak sadar dapat memengaruhi bagaimana tindakan dan pemikiran masyarakat dalam memandang sesuatu. Ivan Tverdovsky pada tahun 2014, mengangkat film dengan tema isu difabel yang ada di Rusia melalui film *Класс Коррекции* (Klass Korreksii). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat representasi difabel pada film Rusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough dan didukung oleh teori representasi milik Stuart Hall. Metode analisis wacana kritis akan digunakan untuk mengungkap makna di balik dialog yang diartikulasikan antar tokoh yang terdapat di dalam film *Класс Коррекции* (Klass Korreksii), sedangkan teori representasi milik Stuart Hall untuk melihat kondisi di luar teks yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya terhadap difabel di Rusia. Hasil dari penelitian ini adalah masih ditemukan diskriminasi pada kelompok difabel di Rusia, meskipun telah tertera undang-undang yang melindunginya.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Difabel, Film, Ivan Tverdovsky, Budaya Rusia.

ABSTRACT

Film as a medium of mass communication can consciously and unconsciously affect how people act and perceive certain matters. Ivan Tverdovsky, in 2014, directed a film titled *Класс Коррекции* (Klass Korreksii) which raised the issue of disability in Russia. This research aims to analyze the representation of the disabled people in this particular Russian film. This research applied a critical discourse analysis method by Norman Fairclough, which is supported by the representation theory by Stuart Hall. The critical discourse analysis method will be used to reveal the hidden meaning of the articulated dialogue among the characters in the film *Класс Коррекции* (Klass Korreksii), while Stuart Hall's representation theory will help to see the conditions outside the text specifically the way the society treat people with disabilities in Russia. The results point out that, despite of the laws protecting people with disabilities, discrimination against them still exists in Russia

Kata kunci: Critical Discourse Analysis, Disability, Film, Ivan Tverdovsky, Russian Culture.

Korespondensi:

Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina,

Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

E-mail: aviandy@ui.ac.id

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk media audiovisual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Menurut James Monaco (2000: 228), para ahli teori Prancis gemar membuat perbedaan antara "film" dan "sinema". Film atau "filmis" merupakan aspek seni yang menutup hubungannya dengan dunia sekitarnya. Akan tetapi, sinema atau "sinematik" lebih erat kaitannya dengan masalah estetika dan struktur internal seni film. Sementara itu, menurut Graeme Turner (1999: 152), film tidak hanya dapat dimaknai sebagai refleksi realitas, tetapi juga sebagai ekspresi realitas. Film sebagai ekspresi realitas membentuk dan mengekspresikan citra realitas melalui norma, adat istiadat, mitos, dan ideologi dari budaya.

Film dapat juga dianggap sebagai media komunikasi massa. Hal ini tidak lepas dari peran film yang dapat menyebarkan pesan dan suatu kepentingan tertentu dengan visualisasi yang menarik secara efektif terhadap sarannya. Menurut McQuail (2011: 35), film berfungsi sebagai sarana baru untuk menyebarkan dan mendistribusikan tradisi hiburan lama dengan membuat cerita, acara, musik, teater, serta humor yang tersedia untuk umum sebagai konsumsi populer. Film sebagai media massa dapat menjangkau banyak khalayak dalam waktu yang relatif singkat. Seiring dengan berjalannya waktu, film telah menghadirkan berbagai genre. Umumnya dengan menggambarkan masalah serta konflik yang diangkat dalam alur ceritanya. Film, sebagai media komunikasi massa terhadap masyarakat, secara sadar atau tidak sadar dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Produksi film Rusia yang telah dimulai sejak era Kekaisaran Rusia dan terus berkembang selama periode Uni Soviet. Sejak tahun 2010-an, sinema Rusia modern berkembang ditambah dengan peningkatan dukungan pemerintah dan popularitas karya-karya yang disponsori negara. Selama lima tahun terakhir, film-film Rusia mulai mendapatkan tempat secara signifikan di bioskop-bioskop luar negeri (Muzkant & Burdovshkaya, 2016). Berbeda dengan film-film Rusia yang diproduksi pada periodisasi pemerintahan Uni Soviet, film-film Rusia bergenre kontemporer ala Barat dan dibuat pada pasca runtuhnya Uni Soviet menampilkan lebih dari sekadar plot tentang konfrontasi (baik perang, spionase, perjuangan melawan mafia, dll.) antara Rusia dan Barat, tetapi juga cerita tentang kerja sama dan bantuan timbal balik antara Rusia dan Barat (Fedorov, 2017: 451).

Gambar serta cerita di media film dapat mempengaruhi opini publik dan dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesadaran, melawan stigma, dan misinformasi. Dengan basis argumentasi itulah penelitian ini akan mengkaji salah satu film tentang difabel di Rusia. Pada film *Класс Коррекции* (*Klass Korrektsii*) karya Ivan Tverdovsky tahun 2014 menunjukkan perihal perjuangan seorang anak yang menderita penyakit miopia untuk bersekolah di sekolah umum. Namun, sebelum ia masuk sekolah umum, ia harus mengikuti kelas koreksi, yang merupakan kelas khusus untuk kelompok difabel. Di Republik Federasi Rusia, sistem pendidikan inklusif yang disediakan khusus untuk kelompok difabel belum merata. Akibatnya, persentase anak-anak difabel yang memilih untuk melanjutkan pendidikan masih rendah (Khudorenko, 2011: 86-87). Sebagai salah satu hak paling dasar individu, yaitu hak untuk memperoleh pendidikan, pemerintah Rusia telah menetapkan dalam Konstitusi Federasi Rusia pasal 43 ayat 1 bahwa "Setiap orang berhak atas pendidikan".

Pandangan masyarakat terhadap difabel, khususnya di Rusia, masih menganggap kecacatan sebagai fenomena medis. Kelompok difabel dianggap sebagai penyakit atau cacat

yang harus ditangani melalui upaya medis (Nosenkostein, 2017: 158). Stereotip terhadap difabel dengan gangguan yang berbeda-beda tersebar luas di masyarakat modern, termasuk di Rusia. Stereotip yang umum dari mereka adalah stigmatisasi "tidak berguna", "cacat/tidak sempurna", "beban sosial dan keluarga", serta kalimat seperti "biarkan saja mereka di rumah" ditujukan kepada mereka yang difabel. Stereotip ini umumnya disebarkan oleh media massa pasca-Soviet (ibid, h. 160). Pada khalayak masyarakat Rusia abad ke-19, istilah "*invalid*" muncul untuk menggambarkan difabel fisik (Phillips, 2009).

Pemerintah Republik Federasi Rusia melalui Undang-Undang Federal Republik Federasi Rusia "Tentang Perlindungan Sosial Difabel" mendefinisikan invalid sebagai "seseorang yang memiliki masalah kesehatan yang melibatkan gangguan fungsi tubuh yang terus-menerus karena penyakit, trauma, atau cacat yang mengakibatkan keterbatasan hidup dan memerlukan perlindungan sosial". Menurut data statistik dari Republik Federasi Rusia, setidaknya ada 13 juta difabel yang tinggal di Rusia atau sekitar 9 persen dari populasi. Lantas, menurut Kementerian Kesehatan dan Pembangunan Sosial Rusia, sekitar 1,5 juta anak di Federasi Rusia merupakan difabel.

Sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis film, kajian representasi tepat digunakan untuk penelitian ini. Salah satu cara untuk melihat representasi kelompok difabel di Rusia dalam konteks saat ini dari perspektif humaniora adalah dengan meneliti film yang diproduksi pasca berlakunya Undang-Undang Tentang Perlindungan Sosial Difabel, yaitu *Класс Коррекции (Klass Korreksii)* karya Ivan Tverdovsky tahun 2014. Berdasarkan keterangan yang diambil dari kontekstualisasi masyarakat Rusia, baik era Uni Soviet maupun saat ini, maka penelitian ini melihat bagaimana kelompok difabel di Rusia direpresentasikan melalui film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi dari difabel, mengetahui bagaimana permasalahan yang terjadi di masyarakat dilihat dari stereotip, diskriminasi, stigma sosial, dan aksesibilitas terhadap difabel di Rusia melalui film tersebut.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini akan menggunakan teori representasi milik Stuart Hall. Representasi Stuart Hall, yang umum digunakan pada analisis-analisis film, digunakan bersamaan dengan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Representasi, sebagai teori, dan analisis wacana kritis, sebagai pisau bedah, diasumsikan dapat memberikan argumentasi yang tepat perihal penggambaran kelompok difabel di Rusia melalui film *Класс Коррекции (Klass Korreksii)* karya Ivan Tverdovsky tahun 2014.

Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan bagian penting dari proses sebuah produksi konsep makna dalam pikiran yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu (Hall, 1997: 15). Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul "*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*" mendeskripsikan pendekatan teoritis utama terhadap konsep representasi menjadi tiga, yaitu:

1. Reflektif: "Makna dianggap terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk mencerminkan makna yang sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia," (Hall, 1997: 24). Pada dasarnya, teori ini menjelaskan

bahwa bahasa meniru makna sebenarnya dari suatu “objek” nyata, peristiwa, orang, bahkan ke sebuah kejadian yang tidak nyata (fiksi).

2. Intensional: "Kata-kata berarti apa yang penulis maksudkan," (Hall, 1997: 25). Teori ini menaruh perhatian terhadap pandangan *creator* atau penulis representasi tersebut.
3. Konstruksionis: "Kita tidak boleh mengacaukan dunia material, tempat benda dan orang berada, serta praktik dan proses simbolik yang melalui representasi, makna, dan bahasa." (Hall, 1997: 25). Pendekatan ini menyatakan bahwa orang membangun makna melalui konsep dan tanda. Bagaimana kita menghasilkan makna kita sendiri pada objek melalui bahasa kita sendiri.

Konsep Eksklusi Sosial

Eksklusi sosial sebagai sebuah konsep berasal dari tahun 1970-an, digunakan untuk pertama kalinya oleh mantan Menteri Luar Negeri Prancis untuk Aksi Sosial, René Lenoir (1974), untuk merujuk pada situasi kelompok orang tertentu “orang yang cacat mental dan fisik, orang yang ingin bunuh diri, difabel, orang lanjut usia, anak-anak yang dilecehkan, pecandu narkoba, berandalan, dan 'ketidakcocokan sosial' lainnya”— yang diperkirakan terdiri atas 10 persen populasi di Prancis (Rimmerman, 2014: 34).

Eksklusi sosial terjadi ketika orang menderita kerugian dan tidak dapat mengamankan hak-hak sosial. Oleh karena itu, pengecualian dapat mencerminkan pilihan individu secara sukarela, pola kepentingan atau hubungan kontraktual antara aktor atau 'distorsi' terhadap sistem, seperti diskriminasi, kegagalan pasar, dan hak yang tidak ditegakkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka eksklusi sosial adalah gagasan yang kompleks dan multidimensional, mengacu pada individu dan masyarakat, pada kerugian, keterasingan, dan kurangnya kebebasan. (Bhalla dan Lapayre, 1997:415). Eksklusi sosial melibatkan kurangnya atau penolakan sumber daya, hak, barang dan jasa, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam hubungan dan kegiatan normal, yang tersedia untuk sebagian besar orang dalam suatu masyarakat, baik di arena ekonomi, sosial, budaya atau politik. Ini mempengaruhi kualitas hidup individu dan kesetaraan serta kohesi masyarakat secara keseluruhan (Levitas et al, 2007: 9).

Rimmerman (2014: 37), menjelaskan bahwa eksklusi sosial tidak dapat dikonseptualisasikan secara terpisah dari faktor ekonomi, sosial, politik, lingkungan dan spasial, individu dan kelompok. Faktor ekonomi didefinisikan dalam hal kurangnya pendapatan yang memadai dan pengangguran, di samping perubahan makro ekonomi dan pasar tenaga kerja. Aspek sosial didefinisikan sebagai rusaknya norma-norma sosial dan diekspresikan dalam penyimpangan dan kejahatan. Dimensi politik tercermin dalam kemampuan orang untuk berpartisipasi atau membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dimensi lingkungan dan spasial dari eksklusi sosial menunjukkan ketidakmampuan jaringan pendukung lokal untuk menyediakan perumahan dan layanan yang layak terkait dengan memerangi pengabaian dan kondisi yang memburuk. Semua aspek eksklusi sosial berdampak pada individu yang diekspresikan dengan jelas oleh indikator kesehatan (fisik dan mental), pendidikan dan pengembangan karir yang buruk dan harga diri yang rendah. Akhirnya, dimensi kelompok eksklusi sosial tercermin dalam perbedaan dalam beberapa hal dari populasi dominan atau terpinggirkan dalam hal status sosial. Konseptualisasi eksklusi sosial ini telah diadopsi di bidang difabel, lebih dari yang dikaitkan dengan indikator kemiskinan dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Sub-bab ini akan menjelaskan mengenai data film, sebagai sumber utama kajian representasi, sinopsis film, pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam menganalisis film, serta argumentasi kontekstualisasi kebaruan penelitian berdasarkan beberapa kajian riset film yang telah dilakukan dan memiliki benang merah penggunaan representasi-analisis wacana kritis di dalamnya.

Korpus film

Film *Класс Коррекции (Klass Korrektsii)* tayang di Rusia pada 25 September 2014. Film yang diproduksi oleh perusahaan New People Film Company dan Jomami Filmproduktion ini berdurasi 98 menit dan disutradarai oleh Ivan Tverdovsky, memiliki tokoh utama yang diperankan oleh aktris Maria Poezhaeva. Film ini ditayangkan secara perdana dan memenangkan penghargaan untuk kategori *Best Debut* di Kinotavr Film Festival dan juga penghargaan *East of the West Award* di Karlovy Vary International Film Festival. Film yang menjadi korpus utama dalam penelitian dapat diakses di YouTube.

Sinopsis Film

Film *Класс Коррекции (Klass Korrektsii)* bercerita tentang Lena Chekhova, seorang siswi kelas 11 yang menderita penyakit miopati yang membuatnya harus duduk di kursi roda. Setelah bertahun-tahun mengikuti program *homeschooling*, dia ingin kembali ke sekolah reguler. Pada akhirnya, Lena ditempatkan ke kelas khusus untuk siswa cacat fisik dan psikologis sementara, di mana pada akhir tahun, ia akan membuktikan bahwa ia pantas dipindahkan kembali ke kelas 'normal' di sekolah umum. Pada hari pertama masuk ke kelas koreksi, Lena dan ibunya ditegur oleh komite sekolah yang berwenang karena terlambat. Gedung itu sendiri tidak memiliki jalur landai untuk kursi roda atau lift yang berarti Lena harus menaiki tangga dengan berjalan kaki.

Teman-teman di kelas Lena memiliki latar belakang penyakit yang berbeda-beda, baik cacat secara fisik maupun psikologis. Di sana, ia bertemu sekelompok siswa; Anton, Mishka, Mitka, Vitka, dan Olga. Pada awalnya mereka berteman dengan baik, mereka memperlakukan Lena dengan baik, dan selalu membantu Lena dengan kursi rodanya. Mereka juga sering berkumpul bersama di sisi rel kereta api sembari bercerita dan terkadang melakukan aktivitas yang sangat ekstrim dengan berbaring di rel dan membiarkan kereta melaju kencang di atas mereka. Hingga akhirnya Lena menegur Mishka, Mitka, Vitka, Olga, dan Anton atas perilaku mereka setelah menjadikan teman sekelas mereka terbunuh pada saat mencoba berbaring di bawah kereta yang bergerak sebagai bahan lelucon. Ia juga meminta mereka untuk lebih fokus terhadap pendidikan mereka agar cepat lulus dari kelas koreksi, sehingga mereka dapat segera kembali ke sekolah umum. Sementara itu, Anton menjadi sangat dekat dengan Lena hingga keduanya memulai hubungan spesial. Hubungan Lena dan Anton yang semakin jelas, membuat anggota kelompok lainnya terganggu. Namun, bukan hanya temannya, Ibu Anton juga ikut terganggu karena ia tidak menyukai hubungan mereka. Sebagai seorang Ibu, ia menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Ia tidak ingin Anton bersama dengan wanita yang memakai kursi roda. Teman-teman Lena ingin memisahkannya dari Anton, terutama Mishka. Mishka yang menjadi dalang dari aksi jahat tersebut akhirnya menyusun rencana dengan anggota kelompok lainnya untuk mencuri kursi roda Lena. Mishka dan Mitka berusaha memperkosa Lena, sementara Vitka dan Olga merekam video di ponsel mereka. Namun pada akhirnya, mereka menemukan fakta bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan aksi tersebut. Alhasil, mereka

meninggalkan Lena dengan kondisi tubuh yang sudah sangat berantakan dan memar di sisi rel kereta api.

Sementara itu, baik guru dan staf komite di sekolah memperlakukan kelas koreksi dengan penghinaan dan sama sekali tidak menunjukkan keinginan untuk memotivasi siswa atau membantu mereka untuk menjadi lebih baik. Hari terakhir sekolah akhirnya tiba dan para siswa mendapatkan hasilnya. Setiap siswa akhirnya lulus, kecuali Lena yang dipilih komite sekolah untuk melanjutkan kelas koreksi selama satu tahun lagi. Ketika Lena mempertanyakan kepada Mishka, Mitka, Vitka, dan Olga alasan mengapa mereka melakukan aksi jahat itu, mereka malah dengan kejam menghina. Anton yang tidak tahu tentang pemerkosaan itu juga mulai mengabaikannya.

Pendekatan Penelitian Analisis Wacana Kritis

Pendekatan sebagai pisau bedah yang digunakan untuk memperlihatkan representasi difabel di Rusia dalam film *Класс Коррекции (Klass Korreksii)* ialah metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis* – analisis wacana kritis milik Fairclough biasa dikenal dengan istilah *Dialectical-Relational Approach (DRA)*. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) memberikan teori dan metode untuk studi empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial serta budaya di domain sosial yang berbeda. Wacana dapat ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus (Eriyanto, 2001: 8). Praktik diskursif dalam analisis wacana kritis dinyatakan berkontribusi pada penciptaan dan reproduksi dari relasi kekuasaan yang timpang antar kelompok sosial, seperti antara kelas sosial, perempuan dan laki-laki, serta etnis minoritas dan mayoritas.

Metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough ini merupakan bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi kontekstualisasi sosial. Menurut Fairclough, analisis teks saja tidak cukup untuk menganalisis wacana. Hal ini disebabkan karena analisis wacana saja tidak menjelaskan hubungan antara teks dengan proses dan struktur masyarakat serta budayanya. Fairclough mendefinisikan struktur sosial sebagai hubungan sosial baik dalam masyarakat secara keseluruhan maupun dalam institusi tertentu. Struktur sosial menurut Fairclough dan terdiri atas elemen diskursif dan non-diskursif (1992: 64). Norman Fairclough menyimpulkan bahwa suatu wacana adalah bentuk penting dari praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, serta hubungan sosial, termasuk hubungan kekuasaan, sementara pada saat yang sama juga dipengaruhi oleh praktik dan sistem sosial lainnya (Phillips dan Jørgensen, 2002: 65). Norman Fairclough membagi analisis wacana kritis menjadi tiga model dimensi, yakni teks (*discourse as text*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*).

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini mengumpulkan dilakukan dengan pertama-tama mengumpulkan data primer berupa adegan dan naskah dialog dalam film *Класс Коррекции (Klass Korreksii)*; selanjutnya mengumpulkan data penunjang berupa literatur pendukung baik melalui studi pustaka perpustakaan ataupun internet sebagai referensi mengenai adegan yang terkait dengan penelitian, berikutnya adalah tahap interpretasi untuk menafsirkan adegan terpilih dalam film dalam rangka mencari bentuk representasi permasalahan yang dihadapi difabel di Rusia dalam film *Класс Коррекции (Klass Korreksii)*; tahapan terakhir, adalah menyimpulkan hasil penelitian.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penggabungan teori representasi Stuart Hall dengan pisau bedah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Untuk mendukung argumentasi penelitian ini, telah dilakukan studi data serta identifikasi dari beberapa sumber penelitian yang berkaitan dengan metodologi riset ini. Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam film *Dancing In The Rain*" karya Nafisah Febby Nurani tahun 2020. Dalam penelitian tersebut, dialog yang diartikulasikan antar tokoh dianalisis terkait dengan proses produksi teks berdasarkan wawancara dengan penulis skenario. Selain itu, kondisi di luar teks yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya terhadap difabel juga diteliti dengan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Kedua, penelitian yang berjudul "Menjadi Bintang Atau Binatang, Analisis Wacana "Othering" dalam film *The Greatest Showman* karya Devi Nirmala Muthia Sayekti tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, Sayekti menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh yang memiliki perbedaan fisik direpresentasikan dalam film *The Greatest Showman*. Selain itu, digambarkan pula bagaimana wacana tentang liyan ("others") dibangun melalui film ini dengan menggunakan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough.

Ketiga, penelitian yang berjudul "Perspektif Feminis dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender dalam Film *Three Billboard Outside*)" karya Radita Gora Tayibnaps dan Risqi Inayah Dwijayanti tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, ditemukan mengenai penampilan sosok representasi feminis liberal dengan haluan ideologi feminis Marxis melalui cara pandang perempuan sebagai bagian dari kelompok kelas proletariat. Selain itu, ditemukan pula upaya mengenai pembentukan karakter emansipasi kelas proletariat perempuan dalam memperoleh hak atas kesetaraan gender serta keberpihakan hukum. Riset Tayibnaps dan Dwijayanti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan hermeneutic serta dibedah dengan pisau bedah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dari beberapa penelitian tersebut, maka kontekstualisasi posisi kelompok difabel di Rusia dapat tepat dibedah dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Fairclough serta representasi milik Stuart Hall. Suatu kebaruan mengenai kajian film Rusia dalam ranah khazanah penelitian film yang umumnya mengkaji film-film Eropa Barat/Amerika Serikat.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, telah dipilih beberapa adegan dalam film *Класс Коррекции (Klass Korreksii)* yang dapat dipandang tepat mempresentasikan permasalahan kelompok difabel di Rusia. Permasalahan yang dialami kelompok difabel dalam masyarakat Rusia ditinjau dari sisi eksternal. Dari data-data yang telah diteliti, ditemukan terdapat kecenderungan-kecenderungan wacana permasalahan terkait infrastruktur/fasilitas, stereotip, diskriminasi, serta stigma sosial. Berdasarkan variabel-variabel tersebut, penelitian ini telah membedah film dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial sesuai dengan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Dimensi teks akan menjelaskan makna-makna yang muncul dari penjabaran visual dan dialog dalam film. Dimensi praktik diskursif akan menjabarkan interpretasi dari isu difabel atau motivasi apa yang melatarbelakangi dibuatnya adegan terkait. Terakhir, dimensi praktik sosial akan menjabarkan contoh kasus yang pernah terjadi di Republik Federasi Rusia terkait dengan isu difabel yang muncul di dimensi praktik diskursif pada adegan terkait.

ADEGAN I

A. Dimensi Teks

Sekuen Adegan I (00:02:25-00:03:15)



<p>Adegan</p>	<p>Lena (pemeran utama) mendatangi sekolah khusus difabel yang ditemani oleh ibunya. Tetapi, mereka terlambat di hari pertama Lena sekolah, karena kecelakaan saat berangkat ke sekolah. Setibanya di sana, mereka disambut oleh komite sekolah dan diinformasikan tentang program kelas khusus untuk difabel, lokasi kelas, fasilitas, dan peraturan sekolah tersebut.</p>
<p>Dialog (dalam Bahasa Rusia dan terjemahan Bahasa Indonesia)</p>	<p><i>Директор школы: Почему опоздали?</i> <i>Светлана (Мама Лены): Да вы знаете, у нас причина-то уважительная! Мы застряли на железнодорожном переезде, там...</i> <i>Директор школы: Да вы ещё скажите, что вы в лифте застряли!</i> <i>Лена: У нас нет лифта!</i> <i>Директор школы: послушайте меня внимательно, я сейчас не шучу! Надо понимать! Система образования коррекционная! Спецсистема! Она создана для помощи! И если вы будете опаздывать, прогуливать! Толку не будет! Это надо очень точно осознать! Я вам говорила и повторяю, что Лене в 11 ККО будет очень трудно! Это специфический класс ! Значит...мы сделаем вам пандусы!</i> <i>Светлана (Мама Лены): Спасибо!</i> <i>Директор школы: Это я вам обещала! Но, вы должны понимать... Что колясочки конечно...</i> <i>Светлана (Мама Лены): Да вы не волнуйтесь! Она же не парализованная! Она потихоньку поднимается! Сейчас! Вставай! Давай-давай! Она вот так потихоньку сама-то поднимается! Ничего!</i> <i>Директор школы: Быстрее можно?</i> <i>Светлана (Мама Лены): Да, конечно!</i></p> <p>Terjemahan Komite Sekolah: Mengapa terlambat? Svetlana (Ibu Lena): Ya, kau tahu, kami punya alasan yang bagus! Kami terjebak di persimpangan kereta api, di sana... Komite sekolah: Ya, Anda juga mengatakan bahwa Anda terjebak di lift! Lena: Kami tidak punya lift! Komite Sekolah: Dengarkan baik-baik, saya tidak bercanda! Anda perlu mengerti bahwa sistem pendidikan koreksi adalah program khusus, yang dirancang untuk</p>

	<p>membantu. Dan jika Anda terlambat, atau tidak hadir, maka itu tidak akan membantu Anda! Sangat penting bagi Anda untuk mengenalinya. Sekarang, seperti yang saya katakan sebelumnya dan akan saya katakan lagi, CEC tahun 11 akan sangat sulit bagi Lena, ini adalah kelas spesialis. Kami akan membuatkan Anda jalur landai!</p> <p>Svetlana (Ibu Lena): Terima kasih!</p> <p>Komite Sekolah: Saya bisa menjanjikan itu, tetapi Anda harus mengerti bahwa pengguna kursi roda, tentu saja, tidak bisa...</p> <p>Svetlana (Ibu Lena): Oh jangan khawatir tentang itu! Dia tidak lumpuh atau apa. Dia bisa memanjat sedikit demi sedikit. Sekarang! Bangun! Ayo, ayo! Dia, bisa memanjat sendiri, mungkin butuh beberapa saat, dia tidak terlalu buruk.</p> <p>Komite Sekolah: Bisakah lebih cepat?</p> <p>Svetlana (Ibu Lena): Ya, tentu saja!</p>
--	---

Adegan ini menunjukkan Lena dan ibunya pada hari pertama masuk ke sekolah khusus untuk mengikuti program kelas koreksi, jika ingin melanjutkan ke kelas umum. Adegan ini menunjukkan perilaku komite sekolah yang kurang ramah terhadap Lena dan ibunya. Pembicaraan dimulai pada *scene* di mana mereka akan menaiki tangga, “*Но, вы должны понимать... Что колясочники конечно...*” [*tetapi Anda harus mengerti bahwa pengguna kursi roda, tentu saja, tidak bisa...*], “*Быстрее можно?*” [*Bisakah lebih cepat?*], komite sekolah secara tidak langsung menyatakan keraguan kepada Lena dan ibunya, karena Lena menggunakan kursi roda. Namun, hal tersebut dibantah oleh ibunya Lena. Beliau mengatakan bahwa Lena sekarang tidak lagi lumpuh, Lena dapat bangkit dan menaiki tangga sedikit demi sedikit. Komite sekolah juga menangani mereka dengan tidak ramah dan memerintahkan mereka untuk bergegas menaiki tangga. Padahal ia sudah melihat kondisi Lena yang sulit untuk berjalan dan mengetahui bahwa di anak tangga tidak terdapat jalur landai untuk pengguna kursi roda. Adegan tersebut juga memperlihatkan bahwa masih kurangnya staf dan tenaga kerja pendidikan yang terlatih di Rusia untuk mengajar anak-anak difabel.

B. Dimensi Praktik Diskursif

Pada abad ke-19 di Imperium Rusia dikembangkan lembaga-lembaga khusus untuk anak-anak difabel agar dapat memperoleh pendidikan, di bawah dukungan gereja dan filantropi (E. Iarskaia-Smirnova & P. Romanov, 2007: 91). Pada periodisasi Uni Soviet, pendidikan inklusif menjadi tanggung jawab negara. Pendidikan inklusif adalah praktik mendidik anak-anak difabel di sekolah umum dengan penyediaan bantuan dan layanan tambahan jika diperlukan untuk memungkinkan anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Vershbow (dalam E. Iarskaia-Smirnova & P. Romanov, 2007: 92) menjelaskan bahwa menurut banyak ahli, anak-anak cacat dan dewasa muda menghadapi hambatan birokrasi dan sosial yang signifikan untuk pendidikan: anak-anak dengan cacat perkembangan sering ditandai sebagai 'tidak dapat dididik'; mayoritas guru dan administrator memiliki sedikit atau tidak sama sekali memahami masalah difabel atau pelatihan untuk menanganinya.

Selain itu, guru di Uni Soviet ditemukan kurang memiliki pengetahuan dan pelatihan tentang bagaimana menyesuaikan kurikulum mereka dengan metode pengajaran untuk kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak dengan cacat intelektual

atau perkembangan. Beberapa orang tua yang diwawancarai oleh Human Rights Watch memilih sekolah inklusif untuk anak-anak mereka karena lebih banyak staf pedagogis dan lainnya cenderung tersedia untuk mengatasi kebutuhan belajar serta perkembangan anak-anak difabel. Namun, beberapa guru di sekolah-sekolah khusus tersebut terkadang masih kekurangan pelatihan. Khususnya pelatihan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan terjangkau bagi anak-anak difabel. Guru-guru dan spesialis lain mungkin juga terlalu sedikit jumlahnya untuk memberi anak-anak perawatan yang mereka butuhkan.

C. Dimensi Praktik Sosial

Pada tahun 2013 disahkan Undang-undang baru “Tentang Pendidikan” di Republik Federasi Rusia dan secara langsung menyatakan bahwa anak-anak difabel memiliki hak untuk menerima pendidikan dalam sistem pendidikan umum, yaitu hak atas pendidikan inklusif di mana kebutuhan individu mereka dipertimbangkan serta dukungan khusus diberikan. Namun, dalam praktiknya, Human Rights Watch menemukan bahwa anak-anak difabel sering bersekolah di sekolah khusus difabel daripada sekolah umum. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak memiliki akomodasi yang dibutuhkan anak-anak difabel. Tanpa adanya pelatihan yang memadai untuk staf sekolah, inklusivitas seakan dipaksakan dan mengganggu proses pendidikan yang memengaruhi kinerja siswa secara keseluruhan.

Mengacu pada konsep eksklusi sosial dengan faktor individu dan kelompok yang direfleksikan melalui indikator pendidikan, maka merepresentasikan masih kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru dan staf pendidikan di sekolah inklusif bagi siswa difabel dengan kebutuhan khusus. Melalui artikel di salah satu edisi *Russia Beyond*, Svetlana Alyokhina, kepala Institut Pendidikan Inklusif, mengatakan saat ini ada kekurangan profesional di Rusia dengan pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi ini. Sebagai konsekuensinya maka tidak ada pelatihan yang tersedia. Guru yang tidak siap mungkin gagal untuk menyadari bahwa perilaku siswa yang ‘mengganggu’ disebabkan oleh kondisi psikologis mereka dan bukan karena pola asuh yang buruk.

ADEGAN II

A. Dimensi Teks

Sekuen Adegan II (00:17:13 - 00:17:36)





<p>Adegan</p>	<p>Lena dan teman-teman barunya Mishka, Mitka, Vitka, Olga, dan Anton sedang bermain di taman dekat sekolah. Lalu, ada dua gadis seusianya yang mengolok-olok Lena, karena Lena tidak berjalan dengan normal dan menggunakan kursi roda.</p>
<p>Dialog (dalam Bahasa Rusia dan terjemahan Bahasa Indonesia)</p>	<p><i>Первая Девушка: У вас, что новенькая появилась? Откуда у неё карета такая?</i> <i>Витька: Не твоё дело, заткнись!</i> <i>Первая Девушка: Ножками-то не ходим, да? Журная, завали! Давай сфоткаем!</i> <i>Витька: Что ты сказала?</i> <i>Первая Девушка: Заткнись!</i> <i>Вторая Девушка: Карета в тыкву небось превращается же! Давай улыбочку на камеру! Вас снимают! Подожди! Ты вообще заразный, отойди! Дай я её сниму!</i> <i>Миша: Тебе, что больше всех интересно! Подожди! Не надо её снимать!</i></p> <p>Terjemahan Wanita 1: Apakah anda pendatang baru? Dimana dia mendapatkan kereta seperti itu? Vitka: Bukan urusanmu, diam! Wanita 1: Bukankah kita berjalan dengan kaki kita? Gendut, diamlah! Ayo berfoto! Vitka: Apa katamu? Wanita 1: Diam! Wanita 2: Keretanya mungkin akan berubah menjadi labu! Ayo senyum ke kamera! Kau sedang direkam! Tunggu! Kau sangat menyebalkan, mundur! Biarkan aku merekamnya! Mishka: Apa pedulimu? Tunggu! Jangan merekamnya!</p>

Adegan ini menunjukkan perlakuan diskriminatif terhadap difabel. Kedua orang asing itu mengolok-olok Lena, yang tidak bisa berjalan dan berada di kursi rodanya. Representasi diskriminasi dapat dilihat melalui dialog “*Откуда у неё карета такая?*” [Di mana dia mendapatkan kereta seperti itu?], “*Ножками-то не ходим, да?*” [Bukankah kita berjalan dengan kaki kita?], menyatakan konotasi negatif yang secara implisit mengungkapkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan difabel untuk melakukan mobilitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Stigma kelompok difabel sebagai lelucon di Rusia juga tercermin dalam dialog “*Карета в тыкву небось превращается же! Давай улыбочку на камеру!*”

[Keretanya mungkin akan berubah menjadi labu! Ayo senyum ke kamera!], merekam tanpa izin dan melihat difabel khususnya yang memakai alat bantu jalan seperti kursi roda seperti sebuah hiburan.

B. Dimensi Praktik Diskursif

Definisi difabel orang yang cacat di Rusia ialah – *Инвалид* [*Invalid*]. Istilah "Invalid" atau "Tidak sah" dalam Undang-Undang Federal Federasi Rusia “Tentang Perlindungan Sosial Difabel”, berarti memiliki masalah kesehatan yang melibatkan gangguan fungsi tubuh, baik karena penyakit, trauma, atau cacat, yang mengakibatkan keterbatasan hidup. Sekarang, tujuan dasar perlindungan sosial bagi difabel di Rusia telah ditentukan secara luas, baik perlindungan dalam rehabilitasi, bantuan medis, telekomunikasi, akomodasi, pekerjaan, pendidikan, layanan, fasilitas, transportasi (termasuk pesawat), perawatan sanatorium, dan asuransi keuangan. Terdapat nilai-nilai kemanusiaan tentang diskriminasi dan hak-hak sipil bagi difabel, tetapi tidak terdapat tradisi hak-hak sipil. Di Republik Federasi Rusia, undang-undang menyebutkan kesetaraan kesempatan, tetapi tidak menyebutkan diskriminasi. Menurut laporan Komite Hak Difabel di Rusia, pemerintah Rusia tidak memiliki undang-undang anti-diskriminasi yang komprehensif. Hal ini membuat para ahli khawatir tentang perlindungan hak dan kebebasan orang-orang yang paling rentan di antara difabel: perempuan, anak-anak, difabel intelektual, dan etnis minoritas.

C. Dimensi Praktik Sosial

Difabel menghadapi diskriminasi memungkinkan mereka tidak mendapatkan kesempatan yang adil, seperti ditolak pekerjaan, perumahan, atau kesempatan lain karena adanya stigma atau stereotip keliru mengenai difabel. Solusi yang dapat dilakukan untuk menghilangkan stigma terhadap difabel hanya dapat dikalahkan dengan mengalihkan fokus ke masyarakat. Dalam artikel yang berjudul "*Девушка в инвалидной коляске, которую не пустили в кафе, отсудила 10000 руб*" [*Seorang gadis di kursi roda, tidak diizinkan masuk ke Kafe, menggugat 10.000 rubel*] (2014) di laman *Pravo.ru*, dilaporkan bahwa Pengadilan Kota Miass Wilayah Chelyabinsk memerintahkan sebuah kafe lokal untuk membayar kompensasi atas kerusakan moral dalam jumlah 10 ribu rubel kepada pengguna kursi roda yang tidak diizinkan menghadiri perayaan ulang tahun temannya. Pada bulan Oktober tahun 2013, penggugat dan teman-temannya memutuskan untuk mengunjungi Kafe Viking untuk merayakan ulang tahun salah satu dari mereka. Ketika salah satu gadis mulai mengangkat kursi roda menaiki tangga, penjaga keluar dan menuntut untuk berhenti "menyeret" orang cacat. Penjaga kafe tersebut mengatakan bahwa Kafe Viking adalah tempat privat yang mempunyai aturan khusus dan pengguna kursi roda tidak diperbolehkan masuk. Setelah itu, gadis-gadis tersebut memutuskan untuk tidak mengunjungi kafe karena merasa dipermalukan.

Melalui contoh kasus di atas, dapat dimaknai bahwa perlakuan pegawai kafe terhadap difabel mengandung perlakuan diskriminasi. Hal ini dicerminkan melalui penolakan suatu kelompok yang mengacu kepada konsep eksklusif sosial. Perlakuan penolakan tersebut juga tidak sesuai dengan Undang-Undang Hukum Federal tahun 1995 “Tentang Perlindungan Sosial Difabel di Federasi Rusia” yang menyatakan bahwa diskriminasi atas dasar difabel, serta pembedaan, pengecualian, atau pembatasan apa pun karena difabel, tidak diizinkan di Republik Federasi Rusia.

ADEGAN III

A. Dimensi Teks

Sekuen Adegan III (1:15:55 – 1:16:46)



Gambar 3. (1:16:41)

<p>Adegan</p>	<p>Saat tiba di sekolah untuk mengetahui pengumuman kelulusan, Svetlana (Ibu Lena) senang melihat tangga sekolah yang telah dilengkapi jalur landai atau <i>ramp</i> yang dapat diakses kursi roda. Namun, ketika ia mencobanya dengan Lena, jalur landai tersebut terlalu pendek, sehingga pengguna kursi roda tetap tidak bisa memakai jalur landai tersebut dan terpaksa Lena harus bangkit dan jalan menaiki tangga sendiri seraya berpegangan pada susunan tangga.</p>
<p>Dialog (dalam Bahasa Rusia dan terjemahan Bahasa Indonesia)</p>	<p><i>Светлана (Мама Лены): А! Пандус сделали! Вот... Хороший знак! Сейчас мы с тобой его опробуем! Держись! Держишься? Лен? Ой, подожди! Так! его такой короткий? Так, подожди, попробуем! По-другому! Держись! Держись! Сейчас я!</i> <i>Лена: Мам, я сама поднимусь!</i> <i>Светлана (Мама Лены): Конечно сама, Лен! Потому что, они так сделали, что мы не выедем там! Вот это вот трудно было сделать до конца? 10 сантиметров доварить! Нет, всё блин, сделали, отчитались! Давай! Молодцы какие, а? Большое вам спасибо!</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Svetlana (Ibu Lena): Ah! Jalur landai nya sudah selesai! Ini... Pertanda bagus! Sekarang kita akan mencobanya denganmu! Tunggu! Apa kau baik-baik saja? Len? Oh tunggu! Mengapa mereka membuatnya begitu pendek? Tunggu, mari kita coba dengan cara yang berbeda. Tunggu, pegang erat-erat. Sekarang.</p> <p>Lena: Ma, Aku akan bangun sendiri!</p> <p>Svetlana (Ibu Lena): Tentu saja, Lena! Mereka tidak ingin kita masuk, itu sebabnya mereka membuatnya seperti ini. Terlalu sulit bagi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan ini? mengelas sepuluh sentimeter lagi! Kita harus melaporkan ini! Ayo. Kerja bagus, terima kasih banyak!</p>

Adekan ini memperlihatkan Ibu Lena sedang mencoba fasilitas jalur landai yang baru saja ada di tangga sekolah. Akan tetapi, jalur landai tersebut terlalu pendek, sehingga Lena terpaksa harus tetap bangkit dan jalan menaiki tangga sendiri seraya berpegangan pada susunan tangga. Melalui adegan ini, terlihat kurangnya aksesibilitas dari segi infrastruktur bahkan di sekolah khusus difabel. Melalui dialog “*Вот это вот трудно было сделать до конца? 10 сантиметров доварить!*” [*Terlalu sulit bagi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan ini? Mengelas sepuluh sentimeter lagi!*], secara implisit terdapat sindiran terhadap pihak sekolah yang terlihat seperti tidak maksimal dalam memberikan fasilitas jalur landai bagi pengguna kursi roda. Hal itu terepresentasikan karena diasumsikan pengelola sekolah tidak mencoba terlebih dahulu setelah jalur landai tersebut dibuat. *Scene* tersebut juga merepresentasikan bahwa selama pembangunan fasilitas untuk difabel di Rusia, kebutuhan mereka tidak diperhitungkan sama sekali.

B. Dimensi Praktik Diskursif

Hukum Federal Republik Federasi Rusia “Tentang Perlindungan Sosial Difabel” adalah hukum yang menyeluruh kerangka kerja untuk perlindungan difabel di Rusia. Pada pasal 15 dan 16, Undang-undang mengharuskan semua infrastruktur fisik, terlepas dari apakah itu milik negara atau swasta, dapat diakses difabel dan menetapkan tanggung jawab administratif jika ada kegagalan ataupun hambatan. Pada tahun 2014, golongan difabel dari kelompok yang mengalami tingkat kecatatan paling parah di Rusia mencapai 12,8 persen dari total jumlah difabel, yaitu sekitar 1,66 juta orang. Kelompok difabel golongan kedua adalah yang paling banyak - 50 persen, atau sekitar 6,4 juta orang. Kelompok golongan difabel ketiga adalah 32,8 persen atau 4,2 juta. Jumlah anak cacat adalah 4,4% dari jumlah difabel yang berjumlah 0,58 juta. Menurut para ahli, sekitar 320 ribu pengguna kursi roda.

C. Dimensi Praktik Sosial

Human Rights Watch mewawancarai orang-orang dengan berbagai jenis difabel atau difabel ganda di kota-kota Moskow, St. Petersburg, Ulan-Ude, dan Sochi serta di kota-kota kecil di wilayah Moskow dan Leningrad Oblast. Dalam wawancara tersebut, pria, wanita, dan anak-anak menggambarkan berbagai hambatan yang mereka alami. Misalnya, mereka yang hidup dengan cacat fisik di Rusia yang menggunakan kursi roda atau kruk mungkin terbatas pada mobilitas mereka, baik di dalam rumah ataupun di luar rumah. Di dalam rumah mereka kesulitan untuk mengakses *heater* ketika musim dingin, yang memang dirancang tidak mudah digunakan oleh difabel. Selain itu, para difabel dipandang terbatas dalam kemampuan mereka untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dapat dilihat jika lift rusak atau tidak ada, atau ketika jalur landai yang terdapat di gedung-gedung publik dan pribadi, seperti perlintasan jalan, atau stasiun transportasi terlalu curam, terlalu sempit, atau bahkan tidak ada sama sekali. Selain itu, ditemukan bahwa banyak jalan landai aksesnya sering terhalang oleh tiang lampu, kios penjual, atau mobil yang diparkir. Fasilitas angkutan umum juga merupakan tantangan besar bagi difabel yang membutuhkan kursi roda atau kruk, bahkan terkadang berbahaya. Di Rusia, memang sudah beroperasi taksi untuk orang dengan kursi roda beroperasi, akan tetapi harganya mahal dan harus dipesan beberapa hari sebelumnya.

Dalam artikel yang berjudul “*Санкт-Петербург: пандусы и подъемники все еще остаются мечтой*” [*St. Petersburg: Jalur Landai dan Lift Masih Menjadi Mimpi*] (2014) di laman *dislife.ru*, mengatakan bahwa difabel tidak dapat masuk ke setiap museum atau teater. Selain itu, bahkan jika jalur landai dan lift telah dipasang, kelompok difabel tetap tidak selalu memiliki kesempatan untuk keluar seperti ke lobi ataupun ke toilet. Bahkan saat

berkunjung ke acara budaya, kelompok difabel terpaksa menggunakan popok. Kesulitan saat mengunjungi sejumlah institusi medis, kafe, dan toko, kesulitan dengan transportasi umum, dan beberapa dari pengguna kursi roda tidak dapat meninggalkan rumah mereka sendiri tanpa bantuan karena tidak ketersediaan jalur landai di setiap bangunan. Para difabel pengguna kursi roda sudah mengajukan proposal; bahwa sebelum mengoperasikan bangunan tempat tinggal, berbagai institusi yang menyediakan aksesibilitas bagi difabel dengan mobilitas terbatas untuk melakukan percobaan infrastruktur seperti jalur landai dan lift, sehingga tidak menjadi berbahaya dan sia-sia. Tidak hanya itu, mereka juga menyatakan bahwa lingkungan yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda juga merupakan lingkungan yang harus dapat diakses oleh ibu yang membawa kereta bayi. Lingkungan tersebut juga perlu ramah bagi orang yang menggunakan kruk dan alat bantu jalan lainnya. Melalui contoh kasus yang terjadi, memperlihatkan representasi dari kekurangan atas layanan fasilitas publik yang layak bagi difabel di Rusia yang mengacu pada faktor lingkungan dan spasial pada konsep eksklusi sosial.

ADEGAN IV

A. Dimensi Teks

Sekuen Adgena IV (1:18:22 - 1:20:21)



<p>Adegan</p>	<p>Pada pertemuan untuk pengumuman kelulusan antara staf dan komite sekolah dengan Lena dan ibunya, komite sekolah memberitahukan bahwa Lena tidak lulus untuk melanjutkan kelas ‘normal’ dan harus tetap mengikuti kelas koreksi.</p>
----------------------	--

<p>Dialog (dalam Bahasa Rusia dan terjemahan Bahasa Indonesia)</p>	<p><i>Директор школы: Кто следующий? Вы? Заходите!</i> <i>Светлана (Мама Лены): Мы до этого были на домашнем обучении! И вот врач отметил, что это ей пошло на пользу! То, что она перешла! Стала ходить в школу! Ну, товарищи появились! Настроение улучшилось!</i> <i>Учитель Математики: А, Лена разговаривать умеет?</i> <i>Светлана (Мама Лены): Да, конечно! Она волнуется!</i> <i>Учитель Математики: Как Лена учится?</i> <i>Директор школы: Лена учится в общем-то не плохо! Но всё равно мне кажется, что... В общеобразовательном Лене будет сложно! Да? Людмила Николаевна, что скажете?</i> <i>Людмила (Классный Руководитель): Ну, что я хочу сказать! Девочка очень хорошая! И очень хорошо усваивает общеобразовательный материал!</i> <i>Директор школы: Программа общеобразовательного класса значительно сложнее!</i> <i>Людмила (Классный Руководитель): Знает много дополнительного материала!</i> <i>Директор школы: Ну хорошо, хорошо! Мы поняли ваше мнение! Скажите, Елена Викторовна! А что там у нас комплект не комплект?</i> <i>Елена (Завуч): Абсолютный комплект! Ну вот, видите! Вообще, мне кажется, что разумней всего было бы... остаться Леночке на коррекционном классе! Ну, вы не можете возражать, что ей же очень трудно! А когда нет пандусов по лестнице!</i> <i>Директор школы: Пандус есть! Пандус есть! А второго этажа уже скоро доделают!</i> <i>Светлана (Мама Лены): Она уже встает! Понимаете, без посторонней помощи может встать!</i> <i>Директор школы: Да, это видно по ней! Она падает, вот вся в синяках! Хорошо, Светлана Владимировна! Давайте! Светлана Владимировна, я вас очень прошу! Обратите на меня внимание! Пусть Лена посидит в коридоре! А мы с вами кое-что обсудим! Хорошо?</i> <i>Светлана (Мама Лены): Иди в коридор!</i> <i>Директор школы: Лен, выйди в коридор! Светлана Владимировна! Когда вы к нам пришли в августе, я вам сказала что... было бы не плохо... если бы вы остались на домашнем образовании! Вы настояли на своем! Имеете полное право! Но, вот сейчас я уже могу сказать... с уверенностью, что Лена... без коррекционной поддержки не сможет обойтись! Поэтому, я могу вам сразу сказать... что Лене лучше остаться в классе коррекции!</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Komite Sekolah: Siapa berikutnya? Kau? Masuklah! Svetlana (Ibu Lena): Kami melakukan <i>home-schooling</i> sebelumnya, dan dokter mencatat bahwa akan lebih baik jika dia (Lena) mulai pergi ke sekolah. Semangatnya telah meningkat sejak memiliki teman sekelas di sekitarnya. Guru: Apakah Lena bisa berkomunikasi dengan baik? Svetlana (Ibu Lena): Ya, tentu saja, dia hanya gugup. Guru: Bagaimana studi Lena? Komite Sekolah: Lena belajar tidak buruk, seperti pada umumnya! Tapi tetap saja, menurut saya bahwa... Ini akan sulit bagi Lena dalam mengikuti pendidikan di sekolah umum! Oke, Lyudmila Nikolaevna, bagaimana menurutmu? Lyudmila: Ya, saya ingin mengatakan bahwa dia gadis yang sangat baik! Dan sangat baik dalam mengasimilasi materi pendidikan umum! Komite Sekolah: Program kelas pendidikan umum jauh lebih rumit! Lyudmila: Dia juga tahu banyak materi tambahan.</p>
---	--

	<p>Komite Sekolah: Baiklah, kami memahami pendapat Anda! Katakan padaku, Elena Viktorovna! Apakah ada mayoritas atau tidak?</p> <p>Elena: Mayoritas mutlak! Tampaknya bagi saya, secara umum, bahwa Hal yang masuk akal adalah Lena tetap berada di kelas koreksi. Anda tidak dapat membantah bahwa sangat sulit baginya (untuk berjalan). Dan sementara tidak ada jalur landai di tangga, akan terlalu sulit.</p> <p>Komite Sekolah: Ada jalur landai! jalur landai! Dan di lantai dua akan segera selesai!</p> <p>Svetlana (Ibu Lena): Dia sudah bisa bangun sendiri! Lihat, dia bisa bangun tanpa bantuan!</p> <p>Komite Sekolah: Ya, kami sudah melihat. Dia jatuh dan berakhir dengan memar. Svetlana, jika saya bisa mendapatkan perhatian Anda, saya ingin mengajukan permintaan. Bisakah Anda mengirim Lena ke koridor, kami ingin mendiskusikan beberapa hal dengan Anda, oke?</p> <p>Svetlana (Ibu Lena): Lena, pergi ke koridor.</p> <p>Komite Sekolah: Len, keluarlah ke koridor! Svetlana, ketika Anda datang kepada kami pada bulan Agustus, saya mengatakan kepada Anda bahwa tidak akan terlalu buruk jika Anda tetap melanjutkan <i>home-schooling</i>, Tapi Anda bersikeras! Anda memiliki hak akan hal itu. Tetapi sekarang saya dapat mengatakan dengan yakin, bahwa Lena tidak dapat melanjutkan tanpa dukungan khusus. Oleh karena itu, saya dapat langsung mengatakan, bahwa Lena harus tetap berada di kelas koreksi!</p>
--	---

Adegan ini menceritakan tentang Lena yang dinyatakan tidak lulus untuk melanjutkan kelas ‘normal’ di sekolah umum dan harus tetap mengikuti kelas koreksi dengan alasan Lena masih membutuhkan dukungan khusus, yaitu karena keadaan fisik yang dimiliki Lena. Padahal, dikatakan dalam dialog “*очень хорошо усваивает общеобразовательный материал!* [sangat baik dalam mengasimilasi materi pendidikan umum!], *Знает много дополнительного материала!* [Dia juga tahu banyak materi tambahan], bahwa dapat disimpulkan Lena bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan layak untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum. Akan tetapi, kepala komite sekolah dan beberapa staf bersikeras dan setuju jika Lena tetap harus mengikuti kelas koreksi hanya karena keadaan Lena yang menggunakan kursi roda dengan mobilitas terbatas dianggap akan menyulitkan orang lain.

B. Dimensi Praktik Diskursif

Menurut Nolan (dalam Hannon: 31), stigma terhadap difabel seringkali mencakup stereotip berdasarkan persepsi yang salah. Stereotip adalah bentuk *social typing*, proses di mana orang, kelompok, atau tindakan dianggap menyimpang yang berpotensi menyesatkan, karena tidak mengakui variabilitas. Stereotip mempengaruhi cara orang-orang tanpa disabilitas bereaksi terhadap difabel. Misalnya, difabel terkadang dianggap kekanak-kanakan dan polos, dan direndahkan. Melalui dialog “*Ну, вы не можете возражать, что ей же очень трудно!*” [Anda tidak dapat membantah bahwa sangat sulit baginya (untuk berjalan)] dan “*что Лена... без коррекционной поддержки не сможет обойтись!*” [bahwa Lena tidak dapat melanjutkan tanpa dukungan khusus], merepresentasikan stereotip terhadap difabel yang menyedihkan, perlu dijaga dan terkadang menjadi suatu beban bagi mereka yang ‘normal’ karena dianggap sulit untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari.

C. Dimensi Praktik Sosial

Dalam artikel yang berjudul “*They fear us because we are Other: attitudes towards disabled people in today's Russia*”, Elena N dari Moskow memberikan kisahnya ketika mengikuti sekolah inklusif dan kemudian perguruan tinggi, ia mendapatkan stereotip dari para guru di sana:

“Guru memandang saya secara berbeda; beberapa dari mereka membantu saya. Beberapa dari mereka bahkan mencoba merawat saya dengan caranya sendiri - “Duduk saja dan jangan lakukan apa-apa, ini terlalu sulit bagimu.” Beberapa dari mereka melihat saya sebagai beban bagi mereka karena mereka harus membantu saya atau memberikan perhatian khusus kepada saya. [...] Beberapa guru di sekolah saya bahkan mengatakan: “Tuhan menghukummu karena sesuatu.” [Elena N., Moskow, 2014].

Melalui contoh kasus dalam artikel di atas, maka stereotip terhadap difabel direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah, tak berdaya dan patut dikasihani. Stereotip ini mengacu kepada indikator kesehatan fisik yang kurang dalam konsep eksklusi sosial yang seringkali mengakibatkan keterasingan bagi para difabel. Seringkali pada gilirannya menimbulkan perasaan kesepian yang berlangsung selama bertahun-tahun. Hal tersebut akan membuat mereka berpikir bahwa tidak ada yang membutuhkan mereka dan bahkan merasa seperti orang buangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini, dengan berdasarkan pembedahan pada bingkai-bingkai film lewat kajian teori representasi Stuart Hall dan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, menemukan bahwa masih terdapat diskriminasi bagi kelompok difabel di Rusia meskipun telah diundang-undangkan peraturan kesetaraannya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Класс Копрекуму (Klass Korreksii)* dapat dimaknai mengandung kritik terhadap isu ketidakadilan sosial yang dialami oleh golongan difabel. Representasi bahwa golongan difabel dianggap sebagai suatu yang peyoratif dan negatif diwujudkan melalui penggambaran beberapa hal dari film ini. Penggambaran bahwa infrastruktur yang belum terlalu memadai dari pemerintah Rusia, pendidikan yang berdiskriminasi, stigmatisasi peyoratif, dan stereotip negatif dari masyarakat Rusia masih melekat pada golongan difabel. Representasi negatif lebih lagi terjadi pada golongan difabel dengan mobilitas terbatas di Rusia.

Argumentasi di atas dibangun dari hasil pembedahan dan kontekstualisasi empat adegan yang paling representatif untuk menggambarkan berbagai contoh ketidakadilan difabel di Rusia. Adegan-adegan tersebut, selain dipandang paling representatif, juga menggambarkan bahwa teori representasi Stuart Hall dan pendekatan analisis wacana kritis milik Fairclough dapat dimanfaatkan untuk menganalisis ambivalensi representatif mengenai makna kelompok difabel dari film Rusia kontemporer, terlepas dari konsep kesetaraan yang sudah diundang-undangkan oleh pemerintahnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan untuk menganalisis fenomena lain, baik itu terkait kontekstualisasi representatif suatu kebudayaan atau budaya populernya, yang digambarkan melalui media film. Pisau bedah analisis wacana kritis dan kajian teori representasi terbukti dapat digunakan untuk menganalisis suatu fenomena kebudayaan yang direpresentasikan lewat produk budaya film.

DAFTAR PUSTAKA

- A.V. Fedorov. (2017). The Western World in Soviet and Russian Cinema (1946-2016), *Russian Education & Society*, 59:7-9, 319-464.
- Bhalla, Ajit., & Lapeyre, F. (1997). Social Exclusion: Towards an Analytical and Operational Framework, *Development and Change*, 28 (3): 413-433.
- D. N. Muthia Sayekti. (2018). Menjadi Bintang atau Binatang: Analisis Wacana "Othering" dalam Film "The Greatest Showman". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 13, no. 2, pp. 100-109.
- Dislife.ru. (2014). *Санкт-Петербург: пандусы и подъемники все еще остаются мечтой [St. Petersburg: Jalur Landai dan Lift Masih Menjadi Mimpi]*. Diakses pada 01 Desember 2021. <https://dislife.ru/articles/view/30199>.
- Elena, Tarasenko. (2004). *Problems and Perspectives of Disability Policy in Russia: The Move from Paternalism towards Disability Rights?*. Disability Studies Conferences Archive.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. (1989). *Language and Power*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, Norman (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and ignifying Practices*. London: Sage Publications.
- Human Rights Watch. 2015. *Left out? Obstacles to Education for People with Disabilities in Russia*. Diakses pada 04 November 2021. <https://www.hrw.org/report/2015/09/01/left-out/obstacles-education-people-disabilities-russia>.
- Iarskaia-Smirnova, Elena., & Pavel Romanov. (2007). Perspectives of Inclusive Education in Russia, *European Journal of Social Work*, 10:1, 89-105.
- Khudorenko, E. (2011). *Problems of the Education and Inclusion of People with Disabilities*, *Russian Education & Society*, Vol. 53, No. 12, p. 82-91.
- Levitas, RA., Pantazis, C., Fahmy, E., Gordon, D., Lloyd, EHRR., & Patsios, D. (2007). *The Multi-dimensional Analysis of Social Exclusion*. (246 plus additional Appendix 7 ed.) Department for Communities and Local Government (DCLG).
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monaco, James. (2000). *How to Read a Film*. New York: Oxford University Press.

- Muzykant, V., Burdovskaya, E., Souhila, K., & Ruiqi, H. (2021). Media Platforms as Influential Tool of Russian Language Learning Abroad. *Медиаобразование*, (2), 350-362.
- Nosenko-Stein, E. (2017). "They fear us because we are Other": attitudes towards disabled people in today's Russia, *Salud colectiva*, 13(2), 157–170.
- Nurani, Nafisah Febby. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film *Dancing In The Rain*. Surabaya: UPN Veteran. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*.
- Office of the High Commissioner for Human Rights. *Committee on the Rights of Persons with Disabilities examines the report of Russia*. Diakses pada 07 November 2021. <https://www.ohchr.org/en/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=22733&LangID=E>.
- Phillips, Louise dan Marianne Jørgensen. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publication.
- Phillips, Sarah D. (2009). "There are no invalids in the USSR!" A missing Soviet chapter in the new Disability History, *Disability Studies Quarterly*, Vol. 2, No. 3.
- Rimmerman, Arie. (2014). *Social Inclusion of People with Disabilities: National and International Perspectives*. Cambridge University Press.
- Turner, Graeme. (1999). *Film as Social Practice*. New York: Routledge.